JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3980-3996
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

REKONSTRUKSI MANAJEMEN MUTU DAN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN TEMATIK AL-QUR'AN DAN MANAJEMEN MODERN

Kusumawati[1], A. Nurul Anwar [2]
[1,2] Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01871@unpam.ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.4082

Sections Info

Article history:
Submitted: 15 Oktober 2026
Final Revised: 20 Oktober 2026
Accepted: 25 Oktober 2026
Published: 30 Oktober 2026

Keywords:
Quality Management
Educational Supervision
Quran, Islamic Educational Institutions
Total Quality Management

ABSTRAK

This study aims to formulate a model for quality management and educational supervision based on the Qur'an in Islamic educational institutions. Specifically, this study examines the integration of four main components of the institution – namely curriculum, educators, teaching staff, and facilities – with the principles of continuous improvement and teacher professional development. Using a qualitative approach with library research methods, the analysis was conducted through thematic verses of the Qur'an and a critical study of modern quality management literature (TQM, TQC, ISO, and National Education Standards), and strengthened by comparison with previous studies. The results of the study indicate that the vocabulary at-tadbiir, shaff, ummah, darajah, and at-tandziir represent the functions of planning, organizational structuring, collective involvement, tiered quality standards, and risk management. On the other hand, the concepts of raqabah, mizan, huda, and huudan form the foundation of ethical, fair, objective, and continuous guidance-oriented supervision. The integration of these two dimensions produces a holistic, theological, and operational conceptual model of quality management and educational supervision, with the ultimate goal of developing a perfect human being (insan kamil).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model manajemen mutu dan supervisi pendidikan berbasis Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini mengkaji integrasi empat komponen utama lembaga – yakni kurikulum, pendidik, staf pengajar, dan fasilitas – dengan prinsip peningkatan berkelanjutan serta pengembangan profesional guru. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset pustaka (library research), analisis dilakukan melalui tematik ayat-ayat Al-Qur'an dan studi kritis terhadap literatur manajemen mutu modern (TQM, TQC, ISO, dan Standar Nasional Pendidikan), serta diperkuat dengan perbandingan terhadap studi-studi terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata at-tadbiir, shaff, ummah, darajah, dan at-tandziir merepresentasikan fungsi perencanaan, penataan organisasi, keterlibatan kolektif, standar mutu bertingkat, serta manajemen risiko. Di sisi lain, konsep raqabah, mizan, huda, dan huudan membentuk fondasi supervisi yang beretika, adil, objektif, dan berorientasi pada bimbingan berkelanjutan. Integrasi dari kedua dimensi ini menghasilkan model konseptual manajemen mutu dan supervisi pendidikan yang holistik, teologis, dan operasional, dengan muara utama pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna).

Kata kunci: *Manajemen Mutu, Supervisi Pendidikan, Al-Qur'an, Lembaga Pendidikan Islam, Total Quality Management (TQM)*

PENDAHULUAN

Kualitas suatu lembaga pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kualitas lulusannya, yang diproses secara optimal di seluruh sistem organisasi. Dalam mempersiapkan siswa berkualitas dalam hal pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan integritas moral, pendidik memainkan peran penting. Mengingat peran penting ini, pengembangan guru dan pengembangan kompetensi harus dilakukan secara terus-menerus melalui prinsip peningkatan berkelanjutan.

Evaluasi kualitas pendidik ini ditinjau berdasarkan tiga dimensi utama: kompetensi profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial. Untuk memastikan peningkatan kualitas yang tepat sasaran, manajemen institusional membutuhkan tolok ukur kompetensi profesional yang jelas sebagai dasar pengawasan. Kegiatan supervisi di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021, yang mengatur pemberian bimbingan teknis dan supervisi. Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan supervisi ini dipandu oleh Keputusan Menteri Administrasi dan Reformasi Birokrasi Nomor 118 Tahun 1996 tentang posisi fungsional supervisi dan poin kreditnya.

Supervisi pendidikan memainkan peran vital dalam memastikan kualitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Fungsi utamanya bukan hanya mengawasi materi fisik, tetapi juga membina dan meningkatkan lingkungan pengajaran dari perspektif teknis dan pendidikan. Aktivitas ini meliputi pemantauan proses pengajaran dan pembelajaran, supervisi guru selama mengajar, supervisi siswa selama belajar, dan pengendalian kondisi lingkungan yang mendasarinya. Melalui proses pendampingan dari pemimpin kepada guru yang berinteraksi langsung dengan siswa, kondisi pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga siswa dapat belajar lebih efektif dan menunjukkan peningkatan prestasi yang signifikan.

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa jenis supervisi yang diusulkan oleh para ahli seperti Burton dan Brueckner, mulai dari tipe inspeksi yang cenderung otoriter, tipe laissez-faire yang tidak konstruktif, tipe koersif yang memaksa, hingga tipe pelatihan dan bimbingan serta kepemimpinan demokratis yang memprioritaskan kerja sama. Meskipun peraturan supervisi telah ditetapkan secara hukum, terdapat kesenjangan nyata di lapangan di mana instrumen supervisi yang ada masih sering berupa formalitas administratif dan satu arah (bersifat inspeksi-otoriter), sehingga gagal menyentuh penguatan aspek kepribadian dan kompetensi sosial pendidik secara seimbang. Rekonstruksi model supervisi pendidikan melalui pendekatan kooperatif-transformatif yang mengukur tiga dimensi kompetensi pendidik (profesional, kepribadian, dan sosial) secara holistik, bukan hanya menilai dokumen administratif untuk melatih guru.

Instrumen supervisi pendidikan merinci berbagai indikator penting yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, termasuk pemahaman tentang konsep perkembangan proses pembelajaran, kemampuan mengembangkan silabus berdasarkan standar isi, dan penerapan strategi pembelajaran yang dapat mengeksplorasi potensi siswa secara linear. Selain itu, guru dituntut untuk menguasai perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memiliki motivasi tinggi dalam memanfaatkan perkembangan ilmiah, dan mampu mengelola serta memelihara media pendidikan. Aktivitas supervisi ini juga secara langsung bersinggungan dengan fungsi utama administrasi pendidikan yang dirancang untuk mencapai efisiensi institusional, di mana alurnya bergerak secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi, supervisi, penugasan staf, pembiayaan, hingga penilaian akhir. Melalui tinjauan ilmiah terhadap

karakteristik yang mendukung kegiatan pembelajaran, supervisi bertindak sebagai pengawas profesional di bidang akademik yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah.

Supervisi ini memfasilitasi guru untuk mendapatkan bantuan dalam mengatasi kesulitan mengajar dan memilih metode yang tepat.(Aminy & Neophytos-Richardson, 2002; Kunter, 2013; Louis, 1996; Urzúa, 2008), dan menyesuaikan keterampilan mengajar dengan pertumbuhan siswa melalui teknik supervisi individual (kunjungan kelas, observasi, percakapan pribadi) dan teknik kelompok (pertemuan, berbagi pengalaman, lokakarya, simposium, dan supervisi rekan sejawat)(Altunay dkk., 2013; Gordon, 2019; Vázquez Cano Ma Luisa Sevillano García, 2013)Semua upaya untuk meningkatkan keterampilan mengajar juga sejalan dengan kekayaan pendidikan Islam, yang secara konseptual diartikan sebagai proses mengubah perilaku individu menuju pribadi yang lebih sempurna baik dari segi akal, naluri, maupun tindakan. Pendidikan Islam adalah sistem terpadu yang menghubungkan komponen akidah sebagai landasan batin, syariah sebagai aturan hukum eksternal, dan akhlak sebagai kesempurnaan tatanan sosial manusia.

Ciri-ciri ilmu Islam berasal dari dua pilar utama: ayat-ayat qauliyah, yang melahirkan ilmu agama (ilmu abadi), dan ayat-ayat kauniyah, yang melahirkan ilmu umum (ilmu yang diperoleh).(Arsyad dkk., 2019; III, 2014; Sulaiman, 2023)Mengintegrasikan kedua jenis pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah kegiatan pendidikan terpengaruh oleh kepentingan pragmatis yang bersifat sementara, dan hal ini sejalan dengan cita-cita Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.(Jamilah, 2021a, 2021b; Manna, 2006).

Sebagian besar studi manajemen strategis secara kaku memisahkan metodologi supervisi sekuler modern dari nilai-nilai spiritual Islam, sehingga proses penerapan teknik supervisi kelompok dan individu kehilangan semangat verstehen (makna mendalam) dan gagal mengintegrasikan ilmu pengetahuan (ayat kauniyah) dengan moralitas agama (ayat qauliyah). Integrasi metode manajemen modern dengan epistemologi Pendidikan Islam didasarkan pada teknik reflektif-hermeneutik, yang merumuskan pedoman teknis (manual) untuk supervisi yang mengandung nilai-nilai iman, syariah, dan akhlak mulia(Anifah & Yunus, 2022; Yunus, 2018b, 2019) .

Untuk menghadapi perubahan zaman yang pesat, manajemen institusional dapat mengadopsi prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia (SDM) profesional dari sektor makro (seperti manajemen perbankan), yang mencakup serangkaian analisis pekerjaan, perekrutan, seleksi, pelatihan, pengembangan karier, hingga penilaian kinerja dan kompensasi yang adil.(Hitt, 2001; Wright, 1994, 2001)Pendekatan ini memperkuat konsep menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat untuk mengurangi potensi konflik kerja dan meningkatkan motivasi pendidik. Selain itu, tata kelola institusional harus memenuhi prinsip akuntabilitas, keterbukaan, dan keadilan, serta diperkuat oleh Sistem Informasi Manajemen yang memastikan keakuratan dan konsistensi data. Lebih lanjut, lembaga pendidikan perlu menerapkan Total Quality Management (TQM) sebagai filosofi peningkatan kualitas berkelanjutan untuk memenuhi harapan pelanggan, serta menerapkan kerangka kerja manajemen risiko berdasarkan standar internasional ISO 31000 melalui siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act).(Douglas & Jr, 2001)Pakar kualitas W. Edward Deming memperingatkan tentang lima penyakit signifikan di dunia pendidikan yang berasal dari kegagalan manajemen, seperti kurangnya tujuan yang konsisten, pola pikir jangka pendek, kesalahan dalam evaluasi kinerja, rotasi pekerjaan yang tinggi, dan ketergantungan pada angka-angka yang terlihat. Deming menekankan bahwa sebagian

besar kegagalan kualitas disebabkan oleh kelemahan dalam sistem organisasi internal yang hanya dapat diatasi melalui pembentukan tim kerja yang solid dan Customer Relationship Management (CRM). Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam memenuhi kriteria minimum Standar Pendidikan Nasional (PP No. 19 Tahun 2005).(Nasir, 2024; Parker, 2017; Suparta, 2008)Berbagai masalah krusial meliputi banyaknya sekolah yang berada di bawah Standar Pelayanan Minimum, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang suboptimal, kendala pendanaan bagi masyarakat miskin, dan minimnya pengembangan karakter anak akibat dampak negatif globalisasi. Semua hambatan pragmatis ini membutuhkan kepemimpinan institusional yang kuat dan transformatif, di mana fungsi pengawasan yang komprehensif harus diimplementasikan sebagai pilar utama untuk mencapai visi pelayanan pendidikan nasional yang unggul. Terdapat kesenjangan yang lebar antara tuntutan teoritis TQM Deming atau ISO 31000 dan kemampuan aktual sekolah-sekolah yang berada di bawah Standar Pelayanan Minimum (SPM). Tidak ada cetak biru pengawasan yang adaptif terhadap keterbatasan TIK dan pendanaan di daerah-daerah yang kurang berkembang. Penelitian ini menghasilkan model sintesis dalam bentuk Pengawasan Mutu Total yang Dikontekstualisasikan (CTQS) yang menggabungkan prinsip-prinsip mitigasi risiko ISO 31000 dengan adaptasi lokal infrastruktur TIK, sehingga memberikan solusi taktis bagi kepala sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidik di tengah keterbatasan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kepustakaan, di mana proses pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui tinjauan pustaka untuk menghasilkan analisis deskriptif yang mendalam. Dalam penelitian ini, istilah populasi dan sampel tidak digunakan dalam konteks statistik, melainkan dipahami sebagai batasan pada area generalisasi objek penelitian yang ditentukan berdasarkan relevansi dokumen; oleh karena itu, sumber data dibagi menjadi data primer, yang terdiri dari Kitab Tafsir, buku-buku utama tentang manajemen mutu, serta jurnal dan artikel ilmiah terkait, dan data sekunder berupa literatur pendukung, dokumen resmi, arsip, dan catatan reflektif lainnya. Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi konsep dasar mengenai penjaminan mutu pendidikan, diikuti dengan pemilihan referensi yang relevan untuk disusun menjadi kerangka teoritis sistemik yang mencakup komponen instrumental input, input mentah, proses, output, lingkungan, permintaan, dan hasil. Setelah referensi dikumpulkan, peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mendeskripsikan dan mensintesis dasar teoritis yang akan digunakan dalam pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang meliputi triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori, untuk memastikan validitas dan objektivitas informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif. Dalam proses pengolahan data, peneliti menerapkan metode deduktif, di mana data literatur empiris diolah menjadi sistem pernyataan yang koheren melalui perbandingan logis untuk menguji apakah teori yang ada memiliki sifat ilmiah ketika diintegrasikan ke dalam pedoman teknis operasional. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari reduksi data untuk mengorganisir tema-tema utama, menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teoritis para ahli manajemen, dan melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan hasil interpretasi antar sumber.

Analisis kemudian dilanjutkan dengan teknik tematik dan naratif untuk memahami makna yang lebih dalam dari teks yang dianalisis, dan diakhiri dengan pendekatan grounded theory untuk mengembangkan sintesis atau pemikiran baru yang dapat memperkuat argumen teoritis mengenai manajemen mutu dan supervisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Pendekatan Manajemen Mutu dan Supervisi Pendidikan dari Perspektif Al-Qur'an

Manajemen mutu dan supervisi pendidikan, dari perspektif Islam, bukanlah dua bidang konseptual yang terpisah, melainkan dua elemen yang saling terkait dalam satu kerangka sistemik. Dalam kerangka ini, manajemen mutu berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menjamin pencapaian standar institusional, sedangkan supervisi pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk membina, memperkuat, dan terus menerus memperbaiki implementasi mutu di tingkat praktis. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan jika lembaga pendidikan Islam ingin membangun tata kelola yang efektif, akuntabel, dan berkelanjutan.(Ginting & Rudi Setiawan, 2019; Idris & Yusuf, 2020; WK Putri & Pujani, 2019).

Integrasi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak dapat begitu saja mengadopsi model manajemen mutu modern dalam bentuk administratif atau prosedural. TQM menempatkan peningkatan berkelanjutan sebagai inti dari manajemen mutu, sementara Standar Nasional Penjaminan Mutu (SNP) menekankan bahwa penjaminan mutu harus dilakukan secara sistematis, bertahap, dan terencana untuk memenuhi atau melampaui standar pendidikan nasional.(Sundler, 2014; Wong, 2021)Oleh karena itu, diskusi tentang kualitas pendidikan Islam harus melampaui kepatuhan formal terhadap dokumen atau instrumen akreditasi dan bergerak menuju pembangunan budaya kualitas yang tertanam dalam semua perilaku organisasi.

Integrasi konsep-konsep Al-Qur'an seperti tadbiir, shaff, ummah, darajah, dan tandziir memberikan dimensi epistemologis yang memperkaya teori manajemen mutu modern. Tadbiir menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang, manajemen yang terstruktur, dan pertimbangan konsekuensi sebelum bertindak. Makna ini sangat dekat dengan prinsip perencanaan mutu dalam TQM dan siklus PDCA yang juga digunakan dalam sistem manajemen mutu ISO, yaitu rencanakan, laksanakan, periksa, dan bertindak. Dari perspektif Al-Qur'an, perencanaan bukan hanya aktivitas teknis, tetapi bagian dari tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan dirumuskan dengan sangat hati-hati, bijaksana, dan berfokus pada kesejahteraan masyarakat.(Mubarak, 2022; Murad & Ali, 2022; SUBIAKTO & ANANDA, 2023).

Konsep shaff memperkuat pentingnya ketertiban dan harmoni dalam struktur kelembagaan. Pembelajaran berkualitas tidak mungkin tercapai jika suatu organisasi pendidikan beroperasi tanpa koordinasi yang jelas antar unit, tanpa pembagian tugas yang jelas, atau tanpa sinkronisasi antara kebijakan kepemimpinan dan praktik di kelas. Di sini, shaff dapat dipahami sebagai simbol integrasi tingkatan organisasi, di mana setiap elemen—kepala sekolah, guru, staf pendidikan, komite, dan siswa—bergerak ke arah yang sama. Makna ini selaras dengan karakter TQM, yang

menekankan keterlibatan total semua elemen organisasi dalam membangun kualitas secara kolektif.

Lebih lanjut, umat Islam memperluas cakupan kualitas dari sekadar masalah internal institusi menjadi tanggung jawab sosial yang melibatkan masyarakat luas. Dari perspektif ini, kualitas pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya dari perspektif institusi, tetapi harus diukur sejauh mana institusi tersebut mampu memenuhi harapan masyarakat, orang tua, pengguna lulusan, dan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa manajemen kualitas modern sangat menekankan kepuasan pemangku kepentingan dan layanan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan kata lain, umat Islam menegaskan bahwa kualitas pendidikan adalah amanat sosial, bukan sekadar pencapaian administratif.(Manajemen Pendidikan Islam dkk., 2025; HS Putri & Jinan, 2025; Yakin dkk., 2025; Yun, 2023).

Konsep darajah memberikan landasan konseptual bagi pentingnya standar, diferensiasi kompetensi, dan tingkat pencapaian kualitas. Dalam manajemen pendidikan, standar dibutuhkan untuk memberikan ukuran yang jelas bagi lembaga dalam menilai keberhasilan kurikulum, kinerja guru, tata kelola staf pendidikan, dan kualitas lulusan. Standar Pendidikan Nasional (SNP) sendiri menempatkan standar sebagai kriteria minimum untuk sistem pendidikan nasional dan sebagai dasar perencanaan, implementasi, dan pengawasan pendidikan. Oleh karena itu, makna darajah dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa gagasan tentang tingkat kualitas, hierarki pencapaian, dan peringkat kompetensi sangat selaras dengan kerangka standar kualitas yang sudah dikenal dalam tata kelola pendidikan kontemporer.(Idris & Yusuf, 2020; Iqbal dkk., 2024; Izzulka, 2022; Prihono, 2014).

*At-tandziir*At-tandziir menghadirkan dimensi preventif yang krusial bagi sistem penjaminan mutu. Salah satu kelemahan lembaga pendidikan seringkali terletak pada kecenderungan untuk mengatasi masalah setelah kualitas menurun, daripada membangun mekanisme pencegahan sebelum masalah muncul. Bahkan, dalam sistem mutu modern, pengendalian dan penjaminan mutu membutuhkan adanya sistem deteksi dini, audit internal, pemantauan berkala, dan tindakan korektif yang terukur. Dari perspektif Al-Qur'an, at-tandziir memberikan legitimasi normatif bahwa peringatan dini, mitigasi risiko, dan kehati-hatian terhadap potensi kegagalan bukanlah sikap pesimistis, melainkan bentuk tanggung jawab manajemen yang visioner.(Yunus, 2018a).

Konsep-konsep kualitas ini dipadukan dengan prinsip-prinsip supervisi pendidikan dalam Al-Qur'an melalui kosakata raqabah, mizan, huda, dan huudan, sehingga melahirkan model supervisi yang jauh lebih manusiawi daripada pola kontrol birokrasi yang sering dipraktikkan. Raqabah menunjukkan bahwa supervisi pada dasarnya adalah tanggung jawab moral yang melekat, bukan sekadar aktivitas formal atasan terhadap bawahan. Ini berarti bahwa supervisi ideal di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada inspeksi eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal para pendidik sehingga mereka memiliki komitmen profesional terhadap kualitas pembelajaran.(Gordon, 2019, 2022; Vázquez Cano Ma Luisa Sevillano García, 2013; Yunus 'Rahmatullah, 2024).

Model ini sangat penting karena banyak supervisi pendidikan gagal mencapai dampak substantif karena terlalu fokus pada audit administratif, kelengkapan materi pengajaran, atau kepatuhan formal terhadap peraturan. Ketika supervisi hanya

menjadi instrumen kontrol, guru cenderung memandangnya sebagai ancaman, bukan sebagai sarana pengembangan diri. Sebaliknya, ketika supervisi ditempatkan dalam kerangka raqabah, ia berubah menjadi proses reflektif yang mendorong guru untuk meningkatkan pekerjaan mereka melalui kesadaran profesional dan spiritual, bukan semata-mata tekanan struktural.

Konsep Mizan menekankan bahwa evaluasi dalam supervisi harus dilakukan secara adil, objektif, seimbang, dan proporsional. Dalam pendidikan, keadilan instrumen supervisi secara signifikan menentukan legitimasi hasil penilaian. Penilaian yang bias, tidak transparan, atau terlalu subjektif akan menimbulkan penolakan dari guru dan mengurangi efektivitas pembinaan. Oleh karena itu, Mizan dapat dibaca sebagai dasar normatif untuk pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran yang terstandarisasi, akuntabel, dan berbasis bukti. Hal ini juga selaras dengan praktik audit internal dalam sistem ISO, yang mensyaratkan prosedur audit untuk distandarisasi dan dapat diverifikasi.

Sementara itu, huda dan huudan menekankan dimensi perkembangan dalam supervisi pendidikan. Supervisi tidak berhenti pada pengamatan, penilaian, dan pelaporan kelemahan guru, tetapi harus berkembang hingga memberikan arahan, umpan balik, bimbingan, dan dukungan berkelanjutan. Temuan ini sangat relevan dengan pendekatan supervisi modern, yang menempatkan supervisor bukan sebagai "pencari kesalahan" tetapi sebagai fasilitator peningkatan kompetensi profesional. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai huda dan huudan menjadikan supervisi sebagai proses pendidikan institusional, yaitu pengembangan bertahap yang berorientasi pada peningkatan nyata dalam kualitas pembelajaran.

Integrasi manajemen mutu dan supervisi pendidikan membutuhkan inovasi paralel di empat komponen organisasi utama: kurikulum, pendidik, tenaga pengajar, dan fasilitas. Kurikulum harus terus diperbarui untuk beradaptasi dengan tantangan zaman, perkembangan ilmiah, dan kebutuhan masyarakat, sambil tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Pendidik perlu diperkuat melalui supervisi akademik berdasarkan pembinaan dan pengembangan kompetensi, bukan hanya berdasarkan penilaian kinerja. Profesionalisme tenaga pengajar harus dikembangkan untuk mendukung efisiensi layanan administrasi dan operasional sekolah. Fasilitas dan infrastruktur harus dikelola berdasarkan prinsip-prinsip mutu untuk benar-benar mendukung pengalaman belajar yang efektif, aman, dan bermakna.

Keempat komponen ini tidak dapat dipisahkan karena kualitas pendidikan berasal dari sistem yang terintegrasi, bukan hanya dari keunggulan satu aspek saja. Kurikulum yang baik tidak akan menghasilkan pembelajaran berkualitas jika guru tidak terlatih secara profesional. Sebaliknya, guru yang kompeten tidak akan berkinerja optimal jika tata kelola administrasi lemah dan sumber daya pembelajaran tidak memadai. Dalam konteks inilah pendekatan sistem mutu modern menjadi relevan, karena TQM, ISO, dan SNP semuanya menekankan keterkaitan proses, pentingnya standar, dan peningkatan berbasis evaluasi berkelanjutan.

Integrasi ini juga menggeser orientasi kualitas pendidikan Islam dari fokus sebelumnya pada hasil akademik ke orientasi yang lebih komprehensif yang mencakup masukan, proses, keluaran, dan hasil. Standar Nasional (SNP) menempatkan standar sebagai dasar penjaminan mutu pendidikan nasional, sementara pendekatan kualitas berkelanjutan menuntut kontrol yang konsisten di semua tahapan layanan. Dengan demikian, kualitas suatu lembaga dinilai tidak

hanya dari tingkat kelulusan atau hasil ujian, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, kepuasan pengguna, relevansi lulusan terhadap kebutuhan masyarakat, dan dampak sosial lembaga tersebut.

Perluasan orientasi kualitas ini sangat penting karena tujuan pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk unggul secara moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, ketika konsep kualitas modern digabungkan dengan nilai-nilai Al-Quran, paradigma baru muncul: kualitas pendidikan diukur bukan hanya dari efisiensi sistem dan efektivitas hasilnya, tetapi juga dari keberhasilan lembaga dalam membentuk kepribadian, moral, dan tanggung jawab manusiawi para siswanya. Di sini, kualitas menjadi jembatan antara tujuan duniawi dan tujuan akhirat.

Integrasi manajemen mutu dan supervisi pendidikan dari perspektif Al-Qur'an pada akhirnya mengarahkan lembaga pendidikan Islam menuju visi pengembangan manusia yang sempurna. Orientasi ini menempatkan mutu bukan hanya sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing institusional, tetapi sebagai mandat peradaban untuk membentuk manusia yang utuh: berpengetahuan, bermoral, kompeten, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, efektivitas, efisiensi, daya saing, dan kepatuhan terhadap standar bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih luas.

Integrasi pendekatan manajemen mutu dan supervisi pendidikan dari perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai model holistik tata kelola pendidikan Islam. Model ini menggabungkan kerangka teknis manajemen modern—seperti perencanaan, pengendalian, audit, standar, dan perbaikan berkelanjutan—dengan kerangka etika-teologis Al-Qur'an yang menekankan kepercayaan, keadilan, tanggung jawab, bimbingan, dan pencegahan bahaya. Hasil integrasi ini memberikan kontribusi teoretis bahwa mutu dan supervisi dalam pendidikan Islam bukanlah adopsi sekuler yang dipaksakan, tetapi dapat dibangun secara otentik dari sintesis ilmu manajemen modern dan nilai-nilai wahyu.

2. Kosakata Al-Quran: Tanda-Tanda Manajemen Mutu dan Pengawasan Pendidikan

Dengan menerapkan analisis tematik pada teks-teks Al-Qur'an, studi ini menemukan bahwa Al-Qur'an mengandung sejumlah kata kunci yang secara implisit mewakili prinsip-prinsip manajemen mutu dan supervisi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan normatif umum tetapi juga memberikan dasar konseptual yang selaras dengan fungsi manajerial modern, termasuk perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan supervisi mutu dalam konteks lembaga pendidikan.(Arif, 2019; Bahri dkk., 2024; Edgar, 2011; Ramadani & Rohman, 2025).

Dalam dimensi manajemen mutu, studi ini berhasil mengidentifikasi beberapa kosakata kunci yang memiliki relevansi langsung dengan pembangunan manajemen mutu kontemporer. Kosakata at-tadbiir dipahami sebagai representasi dari proses perencanaan, pengelolaan, dan estimasi yang cermat sebelum suatu tindakan dieksekusi, yang secara substansial sejalan dengan prinsip-prinsip perencanaan strategis dalam manajemen mutu. Kosakata shaff menyiratkan pentingnya keteraturan, kekompakan, dan organisasi tingkatan dalam suatu sistem kelembagaan, sehingga mencerminkan kebutuhan akan struktur organisasi yang

rapi dan terkoordinasi. Lebih lanjut, kosakata ummah menekankan urgensi partisipasi kolektif dan sinergi semua pemangku kepentingan sebagai komunitas yang bergerak bersama menuju tujuan mutu yang disepakati. Kosakata darajah mengandung makna pelapisan kompetensi dan pemeringkatan mutu, yang secara konseptual sejalan dengan standar mutu, tingkat kinerja, dan sistem klasifikasi mutu dalam manajemen modern. Sementara itu, kosakata at-tandziir memberikan sinyal kuat tentang pentingnya peringatan dini, manajemen risiko, dan tindakan pencegahan yang dirancang untuk meminimalkan potensi kegagalan mutu di masa mendatang.

Melalui penerapan metode analisis tematik yang ketat pada teks-teks Al-Qur'an, studi ini berhasil mengungkap wawasan konseptual baru berupa tanda-tanda istilah atau kosakata khas yang mewakili prinsip-prinsip manajemen mutu dan supervisi pendidikan. Dimensi manajemen mutu dalam Al-Qur'an ditemukan tidak hanya berbicara pada tingkat normatif, tetapi juga mencakup penguatan fungsi-fungsi fundamental manajemen modern, seperti pengendalian mutu. Tanda-tanda ini dimanifestasikan melalui kosakata at-tadbiir yang mewakili konsep manajemen, estimasi, dan perencanaan yang cermat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Lebih lanjut, terdapat kosakata shaff yang menunjukkan pentingnya keteraturan, barisan yang kokoh, dan organisasi yang rapi dalam suatu sistem kelembagaan. Kosakata ummah ditemukan mewakili keterlibatan mutlak masyarakat dan semua pemangku kepentingan yang bergerak harmonis menuju tujuan bersama.(Bassellier, 2004; Iqbal dkk., 2024; Islam, 2004; Roberts, 2005)Sementara itu, konsep standar mutu, stratifikasi kompetensi, dan peringkat mutu kerja disinggung melalui kosakata darajah, yang kemudian dilengkapi dengan kosakata at-tandziir sebagai simbol fungsi peringatan dini, manajemen risiko, dan langkah-langkah mitigasi preventif terhadap potensi kegagalan mutu di masa mendatang.

Konsep supervisi pendidikan dalam Al-Qur'an telah berhasil direkonstruksi bukan sebagai instrumen birokrasi yang kaku dan menakutkan, atau sekadar alat penilaian untuk menemukan kesalahan pengajaran. Sebaliknya, supervisi dipandang sebagai bentuk bantuan profesional yang dikemas secara humanistik, adil, transparan, dan transformatif dengan tujuan utama meningkatkan kualitas dan kinerja pengajaran pendidik di kelas. Paradigma supervisi yang mulia ini secara eksplisit diisyaratkan melalui beberapa kata kunci, termasuk raqabah, yang menunjukkan supervisi yang inheren, intim, dan bertanggung jawab secara moral. Kosakata mizan mencerminkan konsep skala atau instrumen evaluasi yang adil, objektif, akurat, dan tidak merugikan pihak yang disupervisi. Terakhir, dimensi supervisi yang berorientasi pada solusi dan pendidikan dilambangkan oleh kosakata huda, yang berarti bimbingan dan arahan yang jelas, yang diperkuat oleh kosakata huudan sebagai representasi dari proses bimbingan, pendampingan, dan pengembangan profesional yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.(Adu dkk., 2014; Ismail, 2018; Sanisah dkk., 2021).

Studi ini menemukan bahwa Al-Qur'an mengarahkan penafsiran supervisi bukan sebagai instrumen birokrasi yang kaku dan menakutkan, melainkan sebagai proses pengembangan profesional yang humanis dan berorientasi pada peningkatan. Kosakata raqabah menunjukkan bentuk supervisi yang inheren, intensif, dan disertai dengan tanggung jawab moral yang tinggi, sehingga secara paradigmatik berbeda dari supervisi formalistik yang hanya menekankan kekuasaan struktural. Kosakata

mizan menunjukkan pentingnya menggunakan instrumen evaluasi yang adil, objektif, proporsional, dan bebas dari kepentingan subjektif yang merugikan pihak yang disupervisi. Kosakata huda dan huudan menekankan bahwa supervisi benar-benar merupakan proses memberikan arahan, bimbingan, arahan, dan bantuan yang berorientasi pada solusi dan berkelanjutan, sehingga tujuan utamanya bukan hanya untuk menilai, tetapi untuk membantu meningkatkan kualitas kinerja pendidik secara nyata dan berkelanjutan.

Serangkaian temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menyediakan landasan epistemologis yang kokoh untuk membangun model manajemen mutu dan supervisi pendidikan. Landasan ini tidak hanya selaras dengan prinsip-prinsip rasional dan empiris yang digunakan dalam manajemen modern, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan etis yang mengarahkan seluruh proses manajemen dan supervisi menuju tanggung jawab ilahi dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan model manajemen mutu dan supervisi pendidikan berdasarkan Al-Qur'an memiliki legitimasi konseptual yang kuat untuk menjadi landasan bagi pembaharuan pendidikan Islam kontemporer.

Diskusi

Analisis leksikal Al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah attadbiir, shaff, ummah, darajah, attandziir, raqabah, mizan, huda, dan huudan tidak berdiri sebagai istilah moral yang terisolasi, melainkan membentuk jaringan konseptual yang selaras dengan siklus manajemen dan pengawasan mutu modern. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif tetapi juga menyediakan alat konseptual yang dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan, prosedur, dan instrumen manajerial di lembaga pendidikan Islam. Dengan kata lain, istilah-istilah ini berfungsi sebagai "jembatan epistemologis" yang menghubungkan teori manajemen kontemporer dengan paradigma pendidikan Islam.

Secara paradigmatik, gugusan kosakata attadbiir, shaff, ummah, darajah, dan attandziir dapat dibaca sebagai representasi Al-Qur'an dari siklus penjaminan mutu: perencanaan, pengorganisasian, penetapan standar, pelibatan pemangku kepentingan, dan pengendalian preventif. Attadbiir menekankan bahwa setiap keputusan pendidikan harus didahului oleh perencanaan yang matang berdasarkan visi jangka panjang, bukan sekadar respons jangka pendek terhadap tuntutan eksternal. Shaff menunjukkan pentingnya pengorganisasian struktur dan proses yang rapi, sehingga semua komponen lembaga bergerak secara terkoordinasi. Ummah mengingatkan kita bahwa kualitas pendidikan adalah agenda kolektif, sehingga manajemen mutu tidak boleh berhenti pada tingkat struktural, tetapi harus melibatkan orang tua, masyarakat, dan pengguna lulusan sebagai mitra strategis.

Konsep darajah membawa diskusi ke aspek stratifikasi dan diferensiasi kualitas. Dalam praktik manajemen, standar kualitas seringkali bersifat hierarkis—misalnya, standar minimum, standar baik, dan standar superior—yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian dan memetakan posisi suatu institusi. Kosakata ini memberikan landasan teologis bahwa diferensiasi kualitas bukan sekadar konstruksi teknokratis, tetapi bagian dari sunnatullah mengenai tingkat kemampuan, pencapaian, dan penghargaan atas usaha. Sementara itu, attandziir menekankan bahwa sistem kualitas ideal bukan hanya reaktif, tetapi proaktif, dengan

menempatkan peringatan dini, mitigasi risiko, dan antisipasi kegagalan sebagai pilar utama. Dengan demikian, paradigma kualitas yang terinspirasi Al-Qur'an menolak model "pemadam kebakaran" yang menunggu masalah muncul, dan bergerak menuju model manajemen risiko yang terencana.

Istilah raqabah, mizan, huda, dan huudan memberikan dimensi khas yang membedakan supervisi pendidikan Islam dari model supervisi birokrasi yang cenderung mekanistik. Raqabah mencakup berbagai dimensi supervisi: di satu sisi, pengawas mengawasi guru; di sisi lain, keduanya merasa diawasi oleh Allah SWT. Lapisan supervisi ini menumbuhkan etos kerja yang didasarkan pada kepercayaan dan integritas, sehingga kepatuhan terhadap standar supervisi didorong bukan hanya oleh tekanan struktural tetapi juga oleh kesadaran spiritual. Dari perspektif ini, praktik supervisi yang memprioritaskan sikap represif dan mengintimidasi guru bertentangan dengan semangat raqabah, karena berpotensi merusak motivasi intrinsik dan ketulusan dalam bekerja.

Istilah "mizan" menggeser diskusi ke isu keadilan dan objektivitas dalam penilaian. Instrumen supervisi, baik berupa lembar observasi, rubrik penilaian, atau format evaluasi, dituntut untuk mencerminkan keseimbangan dan proporsionalitas. Guru yang disupervisi berhak mendapatkan penilaian berdasarkan fakta, bukti, dan indikator yang jelas, bukan berdasarkan preferensi pribadi atau kedekatan hubungan. Berdasarkan pendekatan mizan ini, pengembangan instrumen supervisi di lembaga pendidikan Islam tidak dapat hanya meniru format dari sistem lain, tetapi harus ditinjau kembali untuk memastikan keadilan, transparansi, dan akuntabilitasnya. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut, seperti pengembangan rubrik supervisi berdasarkan nilai-nilai mizan, yang kemudian dapat diuji validitas dan reliabilitasnya di lapangan.

Pasangan Huda-Huudan menekankan bahwa tujuan utama supervisi bukanlah laporan, nilai, atau peringkat, melainkan pertumbuhan peningkatan berkelanjutan dalam kompetensi dan kinerja guru. Huda menekankan pentingnya memberikan arahan yang jelas—baik yang berkaitan dengan penguasaan materi, strategi pembelajaran, maupun manajemen kelas—sementara Huudan menekankan perlunya bimbingan berkelanjutan, bukan intervensi jangka pendek. Diskusi ini menunjukkan bahwa model supervisi yang diinginkan oleh Al-Qur'an bersifat pengembangan, bukan sekadar penghakiman: guru didorong untuk berkembang melalui dialog, refleksi, dan bimbingan, menjadikan supervisi sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran profesional guru.

Interpretasi terhadap isyarat leksikal Al-Qur'an ini memperkaya wacana tentang manajemen pendidikan Islam, yang seringkali terbatas pada slogan-slogan seperti "berdasarkan nilai-nilai Islam" atau "berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah," tanpa elaborasi konseptual operasional yang jelas. Dengan memetakan kosakata kunci ke fungsi manajemen dan supervisi, penelitian ini menghasilkan kerangka kerja konseptual yang lebih spesifik yang dapat diterjemahkan ke dalam indikator, instrumen, dan kebijakan. Hal ini memungkinkan lahirnya model manajemen dan supervisi berkualitas yang tidak hanya "Islami" tetapi benar-benar mencerminkan struktur makna yang berasal dari Al-Qur'an.

Lembaga pendidikan Islam yang ingin mengadopsi TQM, ISO, atau sistem penjaminan mutu nasional/institusional tidak perlu khawatir kehilangan identitas keagamaan mereka. Melalui kerangka leksikal Al-Qur'an ini, setiap elemen sistem

mutu—mulai dari perencanaan dan penetapan standar hingga audit internal dan pengawasan kelas—dapat ditempatkan dalam cakupan ibadah, amanah, dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Integrasi ini berpotensi untuk menumbuhkan budaya mutu yang lebih kuat, karena penegakan standar dan prosedur tidak lagi hanya didorong oleh tuntutan akreditasi, tetapi juga oleh kesadaran bahwa kualitas layanan pendidikan merupakan bagian dari pengabdian keagamaan.

Pada tingkat kebijakan, hasil diskusi ini dapat diarahkan untuk menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pedoman eksplisit untuk kualitas dan pengawasan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an. Pedoman ini dapat mencakup, misalnya, prinsip tadbiir dalam perencanaan strategis institusional, prinsip shaff dalam penataan struktur organisasi dan tim kualitas, prinsip ummah dalam keterlibatan pemangku kepentingan, prinsip mizan dalam pengembangan instrumen penilaian, dan prinsip huda-huudan dalam perancangan program pengembangan guru. Dengan cara ini, kosakata Al-Qur'an tidak hanya akan tetap menjadi wacana interpretatif dalam ranah teori, tetapi akan dioperasionalkan sebagai parameter kerja pada tingkat kebijakan dan praktik.

Perkembangan ilmu interpretasi leksikal ini membuka ruang bagi agenda penelitian empiris lebih lanjut, seperti: menguji model supervisi berdasarkan raqabah dan mizan di sekolah/madrasah, menilai efektivitas program peningkatan mutu yang dirancang berdasarkan siklus tadbiir-tandziir, atau studi perbandingan antara lembaga yang menerapkan pendekatan ini dan lembaga yang hanya mengandalkan prosedur administratif. Dengan demikian, pembahasan "Interpretasi Sinyal Leksikal Al-Qur'an dalam Kerangka Manajemen dan Supervisi Mutu" tidak hanya menyajikan interpretasi konseptual, tetapi juga mengarahkan agenda pengembangan teori, kebijakan, dan praktik mutu pendidikan Islam di masa depan.

KESIMPULAN

Manajemen mutu dan supervisi pendidikan di lembaga pendidikan Islam merupakan satu kesatuan sistemik yang tak terpisahkan. Manajemen mutu berfungsi untuk memandu perencanaan, organisasi, implementasi, dan pengendalian mutu secara keseluruhan, sementara supervisi pendidikan berfungsi sebagai instrumen pengembangan profesional yang memastikan bahwa semua kebijakan mutu diimplementasikan secara efektif di kelas dan di tingkat operasional. Keduanya hanya akan menghasilkan dampak optimal jika dioperasionalkan secara terintegrasi di keempat komponen utama lembaga: kurikulum, pendidik, tenaga pengajar, dan fasilitas serta infrastruktur, dengan orientasi utama untuk mewujudkan masukan, proses, keluaran, dan hasil pendidikan berkualitas yang bermanfaat bagi masyarakat. Al-Qur'an memuat kosakata kunci yang secara konseptual selaras dengan pilar-pilar manajemen dan supervisi mutu modern. Istilah attadbiir, shaff, ummah, darajah, dan attandziir membentuk dasar teoritis untuk perencanaan strategis, penataan organisasi, keterlibatan pemangku kepentingan, penetapan standar bertingkat, dan manajemen risiko serta peringatan dini. Sementara itu, kosakata raqabah, mizan, huda, dan huudan memberikan landasan normatif untuk model supervisi yang etis, adil, objektif, dan berorientasi pada bimbingan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi moral tetapi juga menyediakan alat leksikal yang dapat dioperasionalkan sebagai kerangka kerja untuk manajemen mutu dan supervisi dalam pendidikan Islam. Integrasi model manajemen mutu kontemporer—seperti Total

Quality Management, Total Quality Control, ISO, dan Standar Pendidikan Nasional—dengan konsep-konsep Al-Qur'an ini memunculkan pergeseran paradigma yang signifikan. Prinsip-prinsip peningkatan berkelanjutan, jaminan mutu, dan kepatuhan terhadap standar tidak lagi dipahami sebagai konsep sekuler yang berdiri sendiri, tetapi memperoleh landasan teologis dan etis yang kuat. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi dan memodernisasi sistem manajemen internal mereka tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka, karena setiap prosedur mutu dapat ditempatkan dalam cakupan kepercayaan, keadilan, dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Model konseptual manajemen mutu dan supervisi dalam pendidikan didasarkan pada Al-Qur'an dan bersifat holistik dan integratif. Model ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara teori manajemen modern dan nilai-nilai yang diwahyukan, tetapi juga mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan diskusi tentang kualitas dan pengawasan atau hanya berhenti pada pemetaan masalah empiris tanpa menawarkan kerangka model operasional. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan yang sistematis, temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan teknis-administratif di lapangan dapat diminimalkan jika lembaga pendidikan mengembangkan sistem kualitas dan pengawasan yang berakar pada kosakata dan prinsip-prinsip Al-Qur'an.Integrasi ini mengarahkan pendidikan Islam pada orientasi kualitas yang tidak hanya mengejar efektivitas, efisiensi, dan daya saing, tetapi juga memprioritaskan pembentukan manusia sempurna sebagai ciptaan Allah SWT yang terbaik. Kualitas pendidikan, dari perspektif ini, tidak berhenti pada pemenuhan indikator duniawi, tetapi dipahami sebagai upaya fisik dan spiritual untuk menyediakan layanan pendidikan yang unggul, adil, dan diberkati. Dengan demikian, model manajemen dan pengawasan kualitas berbasis Al-Qur'an yang dirumuskan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan, program, dan praktik pendidikan Islam kontemporer yang bercita-cita pada kualitas sambil tetap setia pada landasan wahyu-Nya.

REFERENSI

Adu, E. O., Akinloye, G. M., & Olaoye, O. F. (2014). Internal and External School Supervision: Issues, Challenges and Wayforward. *International Journal of Educational Sciences*, *7*(2), 269–278. https://doi.org/10.1080/09751122.2014.11890189

Altunay, E., Arlı, D., Öz, Y., & Yalçınkaya, M. (2013). Continuity in Educational Supervision: A Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *106*, 723–729. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.083

Aminy, M., & Neophytos-Richardson, A. (2002). *Shaping Teachers' Minds: Reflections on Cultural Discourse.* ERIC. https://eric.ed.gov/?id=ED467763

Anifah, N., & Yunus, Y. (2022). Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *2*(1), 13–30. https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304

Arif, U. N. (2019). *Qur'anic perspective on phildhood pedagogy: Educational exegesis of surah Luqman verse 12-19*. etheses.uin-malang.ac.id. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16534

Arsyad, A., Yaumi, M., Asik, N., Nur, M., & Rasyid, A. (2019). *THE DEVELOPMENT OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHING MATERIALS BASED ON KNOWLEDGE INTEGRATION IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION*. 165–176. https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9099

Bahri, S., Thahira, Y., & Taqwadin, D. A. (2024). Father's role and character education: A reflective analysis of the Qur'Anic stories. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/13785

Bassellier, G. (2004). Business competence of information technology professionals: Conceptual development and influence on IT-business partnerships. *MIS Quarterly Management Information Systems*, *28*(4), 673–694. https://doi.org/10.2307/25148659

Douglas, T. J., & Jr, W. Q. J. (2001). Total quality management implementation and competitive advantage: the role of structural control and exploration. *Academy of Management Journal*. https://doi.org/10.5465/3069343

Edgar, I. R. (2011). *The dream in Islam: from Qur'anic tradition to Jihadist inspiration*. torrossa.com. https://www.torrossa.com/it/resources/an/5818272

Ginting, N., & Rudi Setiawan, H. (2019). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* (Vol. 1). www.youthcorpsindonesia.org,

Gordon, S. (2019). Educational Supervision: Reflections on Its Past, Present, and Future. *Journal of Educational Supervision*, *2*(2), 27–52. https://doi.org/10.31045/jes.2.2.3

Gordon, S. (2022). Integrating the Experiential Learning Cycle with Educational Supervision. *Journal of Educational Supervision*, *5*(3), 1–34. https://doi.org/10.31045/jes.5.3.1

Hitt, M. A. (2001). Direct and moderating effects of human capital on strategy and performance in professional service firms: A resource-based perspective. *Academy of Management Journal*, *44*(1), 13–28. https://doi.org/10.2307/3069334

Idris, M., & Yusuf, N. (2020). The Role of Islamic Education Management In Realizing Quality Educational Institutions. *Journal of Islamic Education Policy*. https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1344

III, R. T. W. (2014). *The Walking Qur'an: Islamic education, embodied knowledge, and history in West Africa*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LZPqAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=reflective+qur%27anic+thinking+learning+model+in+improving+learning+passion+academic+achievement+in+senior+high+school+students&ots=Dliya1UXt7&sig=CQ1Vrat9h5a8ynZ0ZdVZwUxoGYE

Iqbal, M., Chaghtai, K., Abdul Jabbar, A., Achour, M., Muthoifin, M., & Geraldine, E. (2024). Concept, Implementation, and Development of Productive Zakat Management for Social, Educational, and Humanitarian. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*, *2*(01), 67–78. https://doi.org/10.61455/deujis.v2i01.103

Islam, M. P. A. (2004). … Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat), Jakarta: Aneka Ilmu. Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib., 1980. The Concept of …. *Management*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/287/

Ismail, I. binti. (2018). An Important Role of Educational Supervision in the Digital Age. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, *3*(4), 115–120. https://doi.org/10.23916/0020180314230

Izzulka, T. A. L. A. N. D. I. F. (2022). CONFLICT MANAGEMENT IN OVERCOMING TEACHER PROBLEMS IN EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Idaarah Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(1), 157–169. https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.28680

Jamilah, S. (2021a). Moderate islamic education to enhance nationalism among Indonesian Islamic student organizations in the era of society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research*, *12*(3), 79–100.

https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85117228163&origin=inward

Jamilah, S. (2021b). Moderate islamic education to enhance nationalism among Indonesian Islamic student organizations in the era of society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research*, *12*(3), 79–100. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85117228163&origin=inward

Kunter, M. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, *105*(3), 805–820. https://doi.org/10.1037/a0032583

Louis, K. S. (1996). Teachers' professional community in restructuring schools. *American Educational Research Journal*, *33*(4), 757–798. https://doi.org/10.3102/00028312033004757

Manajemen Pendidikan Islam, J., Riza Safrida, U., & Usman, N. (2025). Situational Leadership in the Era of Independent Learning: Strategies for Improving Educational Quality. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *09*(01). https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.10281

Manna, P. (2006). School's in: Federalism and the national education agenda. *School S in Federalism and the National Education Agenda*, 1–209. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=84896200580&origin=inward

Mubarak, H. (2022). *Rebellious wives, neglectful husbands: controversies in modern Qur'anic commentaries*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-CBnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=reflective+qur%27anic+thinking+learning+model+in+improving+learning+passion+academic+achievement+in+senior+high+school+students&ots=4uDhveyk2f&sig=45dowRutg1QlaoCM0SOhcCiYJDE

Murad, A., & Ali, M. A. (2022). Iqbal's Human Learning Theory: The Qur'anic Model. *Bahria Journal of Professional Psychology*. https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=18160840&AN=160589061&h=MpVdDPSmCCmAh8dX8Q73iQ9UJ3d%2BzRF9cXdAEjxqt1lXYJ3JMOCfwtTb9TDNHvlz9yzH7W4vgt4oXrGlVLcvFw%3D%3D&crl=c

Nasir, M. M. (2024). Islamic Traditional Education: A Comparative Perspectives from Nigeria's Makarantar Allo to Indonesia's Pesantren. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *8*(2), 393. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.466

Parker, L. (2017). EDUCATION FOR TOLERANCE IN 'RELIGIOUS AND CHARACTER EDUCATION'IN INDONESIA. *ICERI2017 Proceedings*. https://library.iated.org/view/PARKER2017EDU

Prihono, H. (2014). *Educational Management 3 (2) (2014) Educational Management*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman

Putri, H. S., & Jinan, M. (2025). … AL-QUR'AN INTERPRETATION ASSEMBLY OF THE KEDAWUNG 4 BRANCH IN IMPROVING THE QUALITY OF NON-FORMAL ISLAMIC EDUCATION LEARNING. *Islamic Management: Jurnal …*. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/7885

Putri, W. K., & Pujani, V. (2019). The influence of system quality, information quality, e-service quality and perceived value on Shopee consumer loyalty in Padang City. *The International Technology Management Review*. https://doi.org/10.2991/itmr.b.190417.002

Ramadani, M. S., & Rohman, F. (2025). Teachers' Pedagogical Competence and Students' Qur'anic Memorization Achievement: Evidence from an Islamic Tahfidz Senior High

School. *Jurnal Islam Nusantara*. https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/628

Roberts, J. (2005). Beyond agency conceptions of the work of the non-executive director: Creating accountability in the boardroom. *British Journal of Management*, *16*. https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2005.00444.x

Sanisah, S., Kadir, A., Lukman, L., & Edi, E. (2021). THE EFFECTIVENESS OF EDUCATIONAL SUPERVISION IN PANDEMIC ERA COVID-19. *Jurnal Tatsqif*, *19*(2), 155–174. https://doi.org/10.20414/jtq.v19i2.4226

SUBIAKTO, S. Z., & ANANDA, N. I. A. (2023). THE QUR'ANIC PARADIGM OF EDUCATIONAL THEORIES. *Religion: Jurnal Agama …*. http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/542

Sulaiman, A. (2023). Islamic Worldview in The Perspective of MTM Yazdī and SMN Al-Attas and Their Implication on Islamization of Knowledge. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic …*. http://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/251

Sundler, A. J. (2014). Student nurses' experiences of the clinical learning environment in relation to the organization of supervision: A questionnaire survey. *Nurse Education Today*, *34*(4), 661–666. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.06.023

Suparta, M. (2008). Islamic Multicultural Education, A Reflection on Islamic Education in Indonesia. *Jakarta: Al Ghazali Center*.

Urzúa, A. (2008). Reflection and professional identity in teachers' future-oriented discourse. *Teaching and Teacher Education*, *24*(7), 1935–1946. https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.04.008

Vázquez Cano Mª Luisa Sevillano García, E. (2013). ICT STRATEGIES AND TOOLS FOR THE IMPROVEMENT OF INSTRUCTIONAL SUPERVISION. THE VIRTUAL SUPERVISION. In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 12, Number 1).

Wong, T. K. M. (2021). Exploring the acceptance of PPE by construction workers: An extension of the technology acceptance model with safety management practices and safety consciousness. *Safety Science*, *139*. https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105239

Wright, P. M. (1994). Human resources and sustained competitive advantage: A resource-based perspective. *International Journal of Human Resource Management*, *5*(2), 301–326. https://doi.org/10.1080/09585199400000020

Wright, P. M. (2001). Human resources and the resource based view of the firm. *Journal of Management*, *27*(6), 701–721. https://doi.org/10.1016/S0149-2063(01)00120-9

Yakin, A., Agus, A. H., Baharun, H., & Mundiri, A. (2025). Transforming organizational culture in Islamic educational institutions: Cultivating a quality-oriented learning environment for academic excellence. *Journal of Educational …*. http://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1358

Yun, G. (2023). Analysis of the teaching quality on deep learning-based innovative ideological political education platform. *Progress in Artificial Intelligence*, *12*(2), 175–186. https://doi.org/10.1007/s13748-021-00272-0

Yunus, Y. (2018a). MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU (STUDI KASUS DI SMPN 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU). *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan*, *01*, 55–69.

Yunus, Y. (2018b). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, *2*(1), 153–169.

Yunus, Y. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *1*(2), 104–108. https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1400

Yunus, Y., & Rahmatullah, M. (2024). Evaluating Academic Supervision Programs in Early Childhood Education: A Case Study of TK Al-Alif in Indonesia. *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, *2*(1), 19–32. https://doi.org/10.53889/jaiem.v2i1.560

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: